

**BLENDDED ASSESSMENT DALAM PEMBELAJARAN FIKIH
UNTUK MENILAI ASPEK KOGNITIF PESERTA DIDIK****Tatag Satria Praja¹⁾, Muslih²⁾, Siti Fauziyah³⁾**Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia¹Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia²MTs. Al-Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan, Indonesia³Email: praja684@gmail.com¹ muslihalawi@insud.ac.id², sitifauziahalnurain@gmail.com³*Dikirim: 5 Januari 2019 | Direvisi: 15 Januari 2019 | Dipublikasikan: 31 Januari 2019*

Abstract: Assessment has a very vital role in learning process. In Jurisprudence learning many teachers focus on written cognitive assessment, where results become a matter of pride, teachers often forget to assess student understanding, practice and creativity, even though 21st century assessment demands the latest knowledge and abilities. This article uses a blended assessment (tahriri, syafahi, and capstone project) as an alternative solution to cognitive assessment, the assessment of fiqh learning will be comprehensive and make the product of learning. This article includes a literature study with a qualitative-descriptive approach. The result is blended assessment is a combination of two or more types of assessments, to determine students' abilities and improve the quality of learning. Blended assessment in fiqh learning cognitive aspects, has a level, that tahriri test consisting of C1 and C2, functioning to assess memory skills and comprehension, syafahi test consists of C3 and C4, functioning to assess applicative and analytical abilities, and capstone projects consisting of C5 and C6, to assess the evaluation skills and creations of students. The method of evaluation by combining results of tahriri, syafahi, and capstone projects, the percentage is 30 percent tahriri, 30 percent syafahi, and 40 percent capstone project. Three tests are combined into one with the percentage and value of each test result.

Keywords: *Blended assessment; cognitive; fiqh; syafahi; tahriri; capstone project.*

Pendahuluan

Pembelajaran fikih memiliki tujuan yaitu pemingkatan iman yang dimulai dari transformasi pengetahuan, penhayatan dan pengalaman peserta didik dalam aspek hukum, baik berupa ibadah maupun muamalah, pada akhirnya akan menjadi sosok muslim yang beriman dan taat kepada Allah SWT (muslim *kaaffah*).¹ Pembelajaran fikih mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan di setiap jenjangnya, diharapkan mampu mencetak kader bangsa yang berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tujuan dari sistem pendidikan nasional.² Selain itu, dalam pembelajaran fikih banyak muatan nilai-nilai ibadah dan muamalah.³

Dalam pembelajaran fikih lebih banyak bersifat praktik dan hafalan, tetapi banyak guru hanya terfokus pada penilaian kognitif tertulis. Hasil penilaian kognitif tertulis menjadi sesuatu yang sangat dibanggakan oleh peserta didik, bahkan guru sering lupa untuk menilai pemahaman, praktik

¹MENAG RI, *Peraturan Menteri Agama RI, No. 000912 Tahun 2013: Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab* (Jakarta: MENAG RI, 2013), 43-44.

² Depdiknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 7.

³ Heriansyah, "Evaluasi Pembelajaran Fikih dalam Mengembangkan Toleransi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pontianak", *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, Vol.2 No. 2, (2016): 45.

dan kreatifitas peserta didik, padahal hal tersebut sangatlah penting dalam penilaian kognitif.⁴ Banyak orang tua dan siswa beranggapan bahwa prestasi seorang siswa diperoleh dari nilai ulangan harian, maupun ujian semester yang semuanya merupakan bagian dari penilaian kognitif tertulis, sedangkan penilaian keterampilan atau keahlian siswa dipandang sebelah mata dan kurang diperhatikan.⁵ Padahal tujuan utama dari pendidikan adalah membina dan mewujudkan manusia berakhlak, terampil, dan berilmu.⁶

Penilaian memiliki peran sangat vital dalam proses pendidikan dan pembelajaran, karena penilaian merupakan komponen penting dalam pembelajaran.⁷ Penilaian didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data-data tentang proses serta hasil belajar setiap peserta didik yang dilakukan berkesinambungan. Melalui penilaian yang tepat, guru dapat mengklasifikasi kemampuan setiap siswa selama proses pembelajaran, dimana setiap siswa memiliki kemampuan berbeda-beda dalam memahami materi pelajaran.⁸ Kunadar berpendapat tujuan dari penilaian yaitu mengukur hasil belajar siswa dan sejauh mana keberhasilan guru melakukan pembelajaran, sehingga dapat dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran.⁹ Permendikbud RI nomor 23 tahun 2016, tentang Permendikbud terkait standar penilaian pendidikan. Dimana standar penilaian pendidikan terdiri dari: tujuan, manfaat, ruang lingkup, mekanisme, prinsip, dan hasil penilaian belajar peserta didik. Maka dalam penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan profesional, edukatif, terbuka, efisien, dan efektif, serta sesuai dengan pelaporan hasil penilaian peserta didik secara akuntabel, objektif, dan informatif.¹⁰

Hubungan penilaian dan pembelajaran dapat dicirikan dalam banyak cara, sebagai sesuatu yang terpisah dan independen, saling berhubungan, terintegrasi dan bahkan sebagai suatu pembelajaran. Penilaian sebagai suatu yang terpisah menandakan bahwa penilaian adalah bagian yang independen dan tidak memberikan *feedback*. Penilaian sebagai sesuatu yang saling berhubungan, yaitu penilaian sebagai suatu hasil yang dijadikan bahan evaluasi guna melakukan perbaikan dalam pembelajaran. Adapun penilaian sebagai sesuatu yang terintegrasi, yaitu penilaian tidak bisa terlepas dari proses pembelajaran. Penilaian sebagai pembelajaran yaitu menjadikan penilaian sebagai acuan dalam melakukan pembelajaran.¹¹ Disisi lain, penilaian tidak hanya sekedar menginformasikan keputusan instruksional yang dibuat sehari-hari tetapi juga memberikan arahan terhadap kompetensi peserta didik serta umpan balik bagi peserta didik untuk mendukung pembelajaran mereka.¹² Dengan demikian, penilaian yang baik adalah penilaian yang berkesinambungan, berhubungan, dan terencana.

Penilaian dapat mencakup tes dan non-tes. Guru ketika memberikan penilaian harus mempertimbangkan bahwa peserta didik di era informasi, menghadapi dunia yang menuntut

⁴ Suriadi, "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fikih", *Mu'allimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3, No. 1, (Oktober 2017): 1-11.

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 34-35.

⁶ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, 5.

⁷ Kusaeri, *Acuan dan Teknik Proses dan Hasil Belajar Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruqq Media, 2014), 2.

⁸ Irfan, "Importance of Assessment in ELT", *Journal of Education and Training Studies*, Vol. 6, No. 9, (September 2018): 163-167.

⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 5.

¹⁰ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Permendikbud RI nomor 23 tahun 2016, tentang standar penilaian pendidikan*, didundangkan tanggal 17 Juni 2016, 2.

¹¹ Dann, "Assessment as Learning: Blurring the Boundaries of Assessment and Learning for Theory, Policy and Practice", *Journal Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, Vol. 21, No. 2, (2014): 149.

¹² Tuba Acar Erdol & Hulya, "Classroom Assessment Practices of Teachers in Turkey", *International Journal of Instruction*, Vol. 11, No. 3, (Juli 2018): 587-602.

pengetahuan dan kemampuan terbaru. Di era informasi, integrasi teknologi mempengaruhi setiap aspek pembelajaran, mulai dari materi, metode, dan penilaian. Model penilaian sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik. Instrumen penilaian tes terdiri dari tes tertulis berbentuk soal pilihan ganda dan uraian, sedangkan penilaian non-tes berbentuk penilaian diri, kinerja, proyek, portofolio, penilaian jurnal dan juga tes lisan (wawancara). Pemilihan instrument penilaian merupakan hal yang penting dalam suatu penilaian, dimana akan menentukan hasil dari pencapaian belajar siswa.¹³

Dalam artikel ini menggunakan model penilaian campuran (*blended assessment*), yaitu penilaian yang memadukan antara tes tertulis yang berbentuk uraian (*tabriri*), non tes yang berbentuk tes lisan (*syafabi*), dan non tes yang berbentuk proyek (*capstone project*). Dimana ketiga bentuk penilaian ini akan mengukur aspek kognitif peserta didik.¹⁴ *Blended assessment* merupakan penilaian yang menyeruluh, sebagai salah satu bagian yang terpenting dalam pembelajaran, dengan cara ini pendidik dapat menilai tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan masing-masing peserta didik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fikih, dengan penilaian ini, guru mendapatkan informasi tentang apa yang telah diajarkan dengan baik dan memberi tahu kepada siswa tentang apa yang telah dipelajari.¹⁵

Penilaian pada aspek kognitif memegang peranan yang sangat penting dan tidak bisa dilepaskan dari kegiatan penilaian hasil belajar setiap peserta didik.¹⁶ Aspek kognitif terdiri dari enam level, yaitu: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), menilai (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).¹⁷ Dengan demikian, perlu dikembangkan penilaian terkait aspek kognitif peserta didik dalam materi pelajaran fikih, dalam artikel ini menggunakan penilaian campuran (*blended assessment*). Dimana *blended assessment* yang digunakan dalam artikel ini sangat berbeda dengan *blended assessment* yang ada, seperti penilaian campuran yang memadukan antara penilaian sumatif dan formatif.¹⁸ Kemudian terdapat penilaian yang memadukan penilaian berbasis teknologi dan tradisional.¹⁹ Artikel ini menggunakan *blended assessment* yang memadukan penilaian tes dan non-tes yaitu: ujian *tabriri*, *syafabi*, dan *capstone project* secara berkesinambungan, sehingga akan dapat menilai kemampuan kognitif peserta didik dalam pelajaran fikih secara menyeluruh. Fokus pembahasan terkait dengan konsep dasar *blended assessment*, pengertian *tabriri*, *syafabi*, dan *capstone project*, serta *blended assessment* pada aspek kognif dalam pembelajaran fikih.

Hakikat *Blended Assesment*

Blended assesment terdiri dari dua kata yaitu kata *blended* dan *assesment*. Kamus mendefinisikan *blended* sebagai suatu campuran atau gabungan, sementara *assesment* (penilaian) adalah salah satu dari

¹³ Linn and Miller, *Measurement and Assessment* (USA: New Jersey, 2005), 63-64.

¹⁴ Sunarti dan Selly, *Penilaian dalam Kurikulum 2013: Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 27.

¹⁵ Taras, "Assessment Summative and Formative: Some Theoretical Reflections, *British Journal of Educational Studies*, Vol. 53, No. 4, (2005): 466-478.

¹⁶ Bloom and Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, by a committee of college and university examiners: Cognitive Domain* (New York: Longman, 1957), 31-33.

¹⁷ Krathwohl, D. R, "A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview", *Journal College of Education, The Ohio State University*, Vol. 41, No. 4, (2002): 112-116.

¹⁸ Don Houston and James .N , "Blending Formative and Summative Assessment in a Capstone Subject", *Journal of University Teaching & Learning Practice*, Vol. 14, No. 3, (April 2017): 1-13.

¹⁹ Josefina Janier & Afza Bt Shafie, "Blended Assessment: A Strategy for Classroom Management", *The Canadian Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, Vol. 9, No. 1, (2018): 8.

berbagai teknik untuk mengetahui hasil belajar siswa, baik aspek pengetahuan, pemahaman, sikap atau keterampilan setiap siswa.²⁰ Dari dua kata ini, *blended assessment* adalah kombinasi dari penggunaan dua jenis penilaian atau lebih sebagai upaya untuk mengetahui kemampuan peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, sebagai hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Disisi lain, *blended assessment* juga terdiri dari perpaduan antara penilain dengan media teknologi dan metode tradisional.²¹ Penilaian campuran digunakan mengukur pengetahuan, keterampilan, sikap, ataupun kepercayaan yang diperoleh melalui urutan instruksional, bertujuan meningkatkan semua aspek pembelajaran siswa. Terdapat dua jenis penilaian yaitu formatif dan sumatif. Sementara masing-masing digunakan untuk tujuan yang berbeda, dalam *blended assessment* keduanya saling berhubungan dan bukan merupakan penilaian yang terpisah.²²

Metode penilaian campuran membutuhkan upaya yang ekstra dalam memberikan pertanyaan, karena latar belakang siswa bervariasi, soal harus adaptif untuk menyesuaikan dengan pengalaman belajar yang berbeda-beda, karena penilaian campuran harus digunakan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Dalam artikel ini, menggabungkan metode penilaian tes dan non-tes, yaitu, tes tulis berupa soal uraian dan tes lisan serta *project* tes digabungkan dengan cara yang inovatif.²³ Dalam suatu penelitian yang dilakukan selama dua tahun, mengungkapkan bahwa siswa mendapat manfaat lebih banyak dengan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dalam penilaian campuran dibandingkan dengan proses penilaian dengan menggunakan pertanyaan tertulis saja. Dengan demikian, hasil penilaian campuran lebih menyeluruh dibandingkan dengan penilaian tradisional semata.²⁴

Teknik Penilaian *Blended Assessment*.

Menurut Suskie, *blended assessment* sebagai cara untuk menilai hasil pembelajaran memiliki langkah-langkah, sebagai berikut: 1) menetapkan hasil belajar peserta didik yang terukur, 2) memastikan peserta didik berpeluang mencapai hasil belajar yang optimal, 3) mengumpulkan secara sistematis, menganalisis, dan menafsirkan bukti untuk menentukan seberapa baik pembelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik, dan 4) menggunakan informasi yang dihasilkan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Suskie menyebutkan bahwa keempat langkah ini adalah siklus yang berkelanjutan dan bukan proses yang dilakukan sekali saja.²⁵ Adapun penilaian yang memungkinkan untuk digunakan dalam *blended assessment*, yaitu penilaian respons terpilih, diskusi virtual, pemetaan konsep, penilaian portofolio, penulisan, pengalaman lapangan, proyek individu dan kelompok, umpan balik siswa informal, penilaian sejawat, dan penilaian diri.²⁶ Dalam hal ini, tidak ada batasan khusus terkait penilaian yang digunakan dalam *blended assessment*.²⁷ Teknik penilaian dalam *blended assessment* menggunakan teknik tes dan non-tes, sebagaimana berikut:

1. Teknik Tes

a. Teknik Uraian

²⁰ Norman Lewis, *The New Roget's Thesaurus in Dictionary Form* (USA: Barkly Publishing, 1992), 90.

²¹ Josefina Janier & Afza Bt Shafie, *Blended Assessment: A Strategy for Classroom Management*, 8.

²² Popham, *The truth about testing: An educator's call to action*, (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2001), 21-23.

²³ Linn and Miller, *Measurement and Assessment*, 67.

²⁴ Guangzhi Qu and Lunjin Lu, "A Study on Blended Learning Assessment Methods for Laboratory Intensive Courses Teaching", *International Journal of Information and Education Technology*, Vol. 2, No. 6, (Desember 2012): 603-607.

²⁵ Linda Suskie, *Assessing student learning*, (Bolton: Anker Publishing Company, 2004), 3.

²⁶ Muslih, Muslih. "Pembelajaran Ayat-Ayat Kawunyah Di SMA Trensains 2 Pesantren Tebuireng Jombang." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (March 3, 2018): 455-480.

²⁷ Reeves, "Alternative Assessment Approaches for Learning Environments in Higher Education", *Journal of Educational Computing Research*, Vol. 23, No. 1, (2000): 101-111.

Tes uraian adalah suatu pernyataan dimana peserta didik dituntut untuk dapat menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan serta mampu memberi alasan atas jawaban yang mereka pilih dengan apa yang telah mereka fahami. Tes uraian terbagi menjadi tiga yaitu: uraian bebas (*free essay*), uraian terbatas dan uraian tersrtuktur. Pada saat menyusun soal bentuk uraian perlu diperhatikan beberapa hal-hal berikut: 1) segi isi yang akan diukur, 2) segi bahasa, 3) segi teknis penyajian soal, dan 4) segi jawaban.

b. Teknik Objektif

Tes Objektif merupakan tes yang dilakukan dengan cara yang objektif. Soal-soal berbentuk objektif ini dikenal ada beberapa bentuk: antara lain: kesimpulan dan multiple choice (pilihan ganda)²⁸

2. Teknik Non-Tes

a. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melaksanakan sesuatu. Penilaian unjuk digunakan ketika siswa diminta oleh guru untuk melakukan hal seperti mempresentasikan hasil dari diskusi dan aktivitas-aktivitas lainnya yang bisa diamati.²⁹

b. Penilaian Sikap

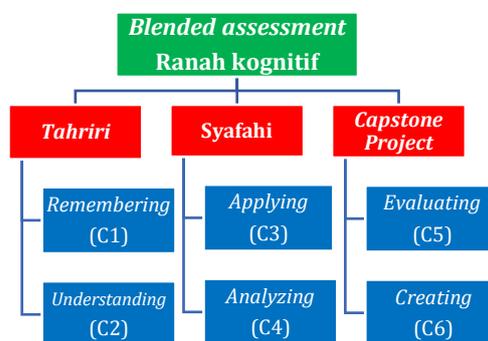
Penilaian sikap merupakan penilaian terhadap perilaku peserta didik terhadap suatu objek. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan observasi, pertanyaan langsung dan laporan pribadi.³⁰

c. Penilaian Proyek

Penilaian yang digunakan untuk tugas dan penyelesaiannya pada priode tertentu, dalam hal ini guru dapat menggunakannya untuk mengetahui kemampuan pemahaman peserta didik.³¹

d. Penilaian Produk

Penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian ini cocok apabila dalam suatu indikator pembelajaran siswa dituntut mampu membuat suatu produk baik itu karya ilmiah maupun produk-produk teknologi dan seni.³²



Gambar 1. Level Penilaian Kognitif dalam *Blended Assesment*

²⁸ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 103-104.

²⁹ Angelo & Cross, *Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers*, (San Francisco: Bass Publishers, 1993), 32.

³⁰ Zakaria, *Penilaian sikap* (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2011), 2-3.

³¹ Suwandi, *Model-Model Penilaian Dalam Pembelajaran* (Surakarta: Yupa Pustaka, 2010), 39-40.

³² Ismet Basuki & Hariyanto, *Penilaian Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda. 2014), 78. Baca juga Muslih, Muslih. "Implementasi pembelajaran al-Qur'an Hadits Berbasis Pendidikan Karakter di MAN Babat Lamongan". (Diss. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 138-139.

Pada gambar di atas menjelaskan bahwa *blended assessmet* pada aspek kognitif dalam pembelajaran fikih, memiliki level masing-masing. Dimana tes tulis (*tabriri*) terdiri dari C1 dan C2 berfungsi menilai kemampuan ingatan dan pemahaman peserta didik. Tes lisan (*syafahi*) terdiri dari level C3 dan C4 berfungsi menilai kemampuan aplikatif dan analisis peserta didik. *Capstone projet* yang terdiri dari level C5 dan C6 berfungsi untuk menilai kemampuan evaluasi dan kreasi peserta didik.

Tahriri, Syafahi, dan Capstone Project

Hakikat Kurikulum 2013 menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang akan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.³³ Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yaitu: pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan juga bahan pelajaran. Kedua adalah cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

1. *Tahriri* (Tes tulis berbentuk uraian)

Tabriri merupakan tes tertulis berbentuk soal uraian yang digunakan mengukur kemampuan kognitif siswa dari segi ingatan dan pemahaman peserta didik. Hal tersebut sebagaimana absolutisme soal pilihan ganda yang benar atau salah dapat merugikan siswa. Misalkan dalam pertanyaan tentang kode Jawaban bagi siswa yakin bahwa ia dapat menghilangkan dua opsi yang salah dari empat pilihan yang tersedia, tetapi tidak dapat memutuskan mana dari dua pilihan yang tersisa untuk dipilih. Soal uraian lebih memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bisa mengekspresikan pemahaman terkait materi yang telah didapatkan selama pembelajaran. Soal berbentuk uraian juga memberikan gambaran lebih jelas pemahaman terhadap pelajaran, karena dalam soal berbentuk uraian, jawaban peserta didik adalah apa yang mereka ketahui dan pahami.³⁴ Soal *tabriri* dalam pembelajaran fikih, seperti: definisi zakat, shalat, dan puasa beserta rukun-rukunnya. Setiap butir soal yang ditulis harus berdasarkan rumusan indikator yang sudah disusun dalam kisi-kisi, karena bentuk soal yang tepat sangat tergantung pada kompetensi yang akan diukur.³⁵

Tes tertulis bentuk uraian merupakan rangkain soal yang terdiri dari pertanyaan, dimana peserta didik harus mampu menyatakan jawaban dari pertanyaan yang diberikan berupa kata-kata hasil dari pemahaman peserta didik terkait materi yang dipelajari. Berdasarkan sistem penskorannya.³⁶ Dua jenis penilaian tertulis lainnya melibatkan respons yang dibangun. Pertama terdiri dari pertanyaan terbuka yang membutuhkan jawaban tertulis pendek. Jawaban yang diperlukan dapat berupa kata atau frasa (seperti: nama), satu atau dua kalimat (seperti deskripsi langkah-langkah dalam prosedur tertentu), atau respons tertulis yang lebih panjang (seperti bagaimana menerapkan pengetahuan pada situasi tertentu). Dalam kasus yang paling sederhana, pertanyaan jawaban singkat membuat tuntutan kognitif sangat terbatas, meminta siswa untuk menghasilkan pengetahuan atau fakta tertentu. Dalam kasus lain, penilaian terbuka dapat digunakan menguji penalaran lebih kompleks, seperti: pemikiran

³³ Syamsul Huda Rohamdi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Araska, 2013), 9.

³⁴ Eugene F.M , *A Study of Blended Assessment Techniques in On-line Testing*, AISHE Conference 2007 Teaching and Learning in the Changing World of Higher Education 30-31 Agustus 2007, Ireland.

³⁵ Boud & Faclchikov, "Aligning Assessment With Long-Term Learning", *Journal Assessment & Evaluation in Higher Education*, Vol. 31, No. 4, (2006): 399-413.

³⁶ Mochamad Zaenal Muttaqin dan Kusaeri, "Pengembangan Instrumen Penilaian Tes Tertulis Bentuk Uraian Untuk Pembelajaran PAI Berbasis Masalah Materi Fiqih", *Jurna Tatsqif*, Vol. 15, No. 1, (Juni 2017).

logis, interpretasi, analisis. Jenis kedua, penilaian tertulis tanggapan terstruktur, meliputi: soal berbentuk esai, ujian berbasis masalah, skenario.³⁷

Adapun kaidah penulisan soal *tabriri*, sebagai berikut:³⁸ 1) Materi, soal harus sesuai indikator yang ada, setiap soal diberikan suatu batasan terkait jawaban yang ditulis oleh peserta didik, 2) Konstruksi, suatu pertanyaan yang memiliki kata perintah, dimana jawaban dari pertanyaan tersebut adalah suatu uraian, dan 3) Bahasa, kalimat dalam soal harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tabel 1. Indikator Penilaian Dalam *Tabriri* (Tes Tulis Berbentuk Uraian)

Level kognitif	Dimensi proses kognitif	Keterangan
Mengetahui (C1)	Mengenali Mengingat	Tingkat kemampuan mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah. Peserta didik dituntut untuk menyebutkan kembali atau menghafal.
Memahami (C2)	Menafsirkan Memberi contoh Meringkas Membandingkan Menjelaskan	Tingkat kemampuan memahami arti atau konsep, yang diketahui. Peserta didik dituntut memahami konsep dari permasalahan serta fakta.

Dalam *tabriri* seluruh soal berbentuk uraian dan tidak ada soal pilihan ganda. Soal-soal berbentuk pertanyaan uraian, seperti: Apa definisi puasa? Sebutkan macam-macam puasa?, dan bedakan antara puasa wajib dan sunnah?. Soal di bagi menjadi tiga sub bagian, yaitu: 1) soal terkait dengan definisi (pengertian), 2) penyebutan, dan 3) perbedaan. Adapun penilaian dari *tabriri*, sebagai berikut:

Tabel 2. Rentangan Penilaian *Tabriri*

Sub soal	Jumlah	Skor	Rentangan	Nilai
A	10 soal	(10x5= 50)	1-10	1
B	5 soal	(5x6=30)	11-20	2
C	2 soal	(2x10= 20)	21-30	3
			31-40	4
			41-50	5
			51-60	6
			61-70	7
			71-80	8
			80-90	9
			91-100	10

³⁷ Barnett and Francis, "Using Higher Order Thinking Questions to Foster Critical Thinking: a Classroom Study", *International Journal of Experimental Educational Psychology*, Vol. 1, No. 4, (Desember 2012).

³⁸ Depdiknas, *Rencana Penilaian Hasil Belajar* (Jakarta: Depdiknas, 2008), 14-17.

2. *Syafahi* (Tes Lisan)

Tes *syafahi* adalah suatu bentuk tes yang menuntut respon dari peserta didik dalam bentuk mengemukakan ide-ide dan pendapat-pendapat secara lisan.³⁹ Tes *syafahi* merupakan tes verbal yang menuntut jawaban dari pertanyaannya dengan lisan.⁴⁰ Dalam penilaian *syafahi* menggunakan tes lisan berpedoman.

Secara umum tes lisan memiliki keunggulan dan kelemahan. Adapun keunggulan tes lisan adalah sebagai berikut: 1) mengetahui kemampuan dari peserta didik secara langsung untuk mengemukakan jawaban, 2) soal tidak harus disusun dengan uraian, 3) mampu mengetahui kemampuan peserta didik terkait materi yang difahami, 4) mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam hal menulis dan membaca serta menghafal suatu materi, dan 5) dapat mengetahui secara langsung hasil tes. Adapun kelemahannya: 1) objektivitas terkait hubungan peserta didik dan yang memberikan tes, 2) emosi peserta didik sangat terpengaruh dengan pengujian yang dihadapinya, 3) perlunya waktu lebih lama dalam pelaksanaannya.⁴¹

Tabel 3. Indikator Penilaian Dalam *Syafahi* (Tes Lisan)

Level kognitif	Dimensi proses kognitif	Keterangan
Mengaplikasikan(C3)	Menjalankan Mengimplementasikan	Kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan dalam situasi baru. Peserta didik dituntut mampu menjalankan dan mempraktekan pengetahuannya.
Mengnalisis (C4)	Menguraikan Mengorganisir Menemukan makna	Kemampuan untuk menganalisis dan menguraikan suatu integritas pada situasi tertentu. Peserta didik dituntut untuk menguraikan dan menemukan makna.

Dalam tes *syafahi* setiap siswa diuji oleh 2 orang pengujian yang terdiri dari guru pelajaran PAI. Materi *syafahi* fikih terdiri dari ibadah *qauliyah* dan ibadah *amaliyah*. Peserta didik diminta menghafal do'a-do'a terkait bacaan ibadah wajib maupun *sunnah*, dan diperintahkan untuk mempraktekan wudhu, tayammum, sholat jenazah, shalat wajib dll. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terdiri dari: praktek tata cara berwudhu, shalat. Apa yang kamu lakukan ketika tidak ada air, dimanakan letak imam ketika mayit laki-laki dan perempuan, hafalkan do'a-do'a, apa yang kamu lakukan ketika masuk kamar mandi, masuk masjid dll.⁴² Adapun tabel penilaian *syafahi*, yaitu:

³⁹ Davis, "The Influence of Interlocutor Proficiency in a Paired Oral Assessment", *Journal of Language Testing*, Vol. 26, No. 3, (2009): 367–396.

⁴⁰ Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 37.

⁴¹ Sudino, *Konstruksi dan Analisis Tes Suatu Pengantar Kepada Teori Tes dan Pengukuran*, (Jakarta: P2LPTK, 2007), 16-19 .

⁴² Pradi Khusufi Syamsu, "Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor", *Jurnal El- Ibtikar*, Vol 7, No. 2 (Desember 2018): 18-40.

Tabel 4. Rentangan Penilaian *Syafabi*

Bab	Jumlah soal	Skor	Rentangan	Nilai
<i>Qauliyah</i>	5 pertanyaan	5x10=50	1-10	1
<i>Amaliyah</i>	2 praktek	2x25=50	11-20	2
			21-30	3
			31-40	4
			41-50	5
			51-60	6
			61-70	7
			71-80	8
			80-90	9
			91-100	10

3. *Capstone Project*

Capstone project adalah tugas beragam yang berfungsi sebagai puncak dari pengalaman akademik dan intelektual bagi siswa, biasanya ketika tahun akhir program akademik. Sebagai contoh, siswa dapat diminta untuk memilih topik, profesi, atau masalah sosial yang menarik minat mereka, melakukan penelitian tentang subjek, membuat produk akhir yang menunjukkan perolehan atau kesimpulan pembelajaran mereka (kertas, film pendek, dan presentasi multimedia), dan memberikan presentasi lisan tentang proyek kepada guru dan peserta didik lainnya.⁴³ *Capstone project* adalah cara yang efektif untuk mengkonsolidasikan dan mengembangkan keterampilan generik lebih lanjut dalam konteks disiplin dan interdisipliner, biasanya melalui unit studi formal pada semester akhir. Manfaatnya adalah membantu siswa mengintegrasikan dan mensintesis pengetahuan dan belajar di berbagai bidang yang beragam, mendorong rasa persatuan dan komunitas di antara siswa, dan menyediakan situs pendidikan untuk evaluasi, inovasi, dan kreativitas.⁴⁴

Capstone project merupakan reformasi penilaian pembelajaran abad 21, beberapa tahun terakhir, telah memasuki domain kebijakan negara. Di Rhode Island, misalnya, persyaratan kelulusan sekolah menengah, siswa harus menyelesaikan proyek sebagai hasil pembelajaran. Karena dapat meningkatkan kemampuan akademik, motivasi dan keterlibatan siswa, kepercayaan diri, dan persepsi diri. *Capstone project* dirancang untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah dan mengembangkan keterampilan seperti komunikasi lisan, berbicara di depan umum, keterampilan, literasi media, kerja tim, perencanaan, dan kemandirian, yang akan membantu mempersiapkan untuk kehidupan modern. Dalam kebanyakan kasus, proyek-proyek ini juga bersifat interdisipliner. *Capstone project* juga cenderung mendorong siswa menghubungkan proyek dengan masalah di masyarakat, dan mengintegrasikan pengalaman belajar di luar sekolah, termasuk kegiatan seperti wawancara, pengamatan ilmiah, atau magang.⁴⁵

⁴³ Don Houston and James, "Blending Formative and Summative Assessment in a Capstone Subject: It's Not Your Tools, it's How You Use Them", *Journal of University Teaching & Learning Practice*, Vol. 14, No. 3, (April, 2017): 1-13.

⁴⁴ Chard, & Tongariro, "ICT Capstone Projects: The Edge of Chaos", *Journal of Applied Computing and Information Technology*, Vol. 14, No. 1, (2010): 36-48.

⁴⁵ Shekar Viswanathan, "Implementation Of Effective Capstone Projects In Undergraduate Manufacturing Design Engineering Program", *American Journal of Engineering Education*, Vol. 8, No. 1, (Juni 2007): 45-60.

Capstone project membantu untuk mensintesis pembelajaran, mengintegrasikan pembelajaran, dan menunjukkan secara holistik pengembangan kemampuan peserta didik. *Capstone project* terdiri dari aktivitas otentik berbasis proyek yang terkait erat dengan keterampilan, diharapkan dapat menerapkan pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan generik peserta didik. *Capstone project* sering dirancang melalui negosiasi dengan siswa untuk menentukan bentuk dan proses tugas dan penilaiannya. *Capstone project* dapat digabungkan, misalnya: pembelajaran yang terintegrasi dengan pekerjaan, analisis kasus, dan pekerjaan proyek interdisipliner.⁴⁶ Tujuannya untuk memungkinkan pengalaman belajar yang melibatkan pemikiran kritis siswa di tingkat yang lebih tinggi, sebagaimana diidentifikasi dalam taksonomi Bloom, yaitu level evaluasi dan kreasi.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam merancang *capstone project*, yaitu: proyek yang dibuat dapat mengakomodasi pemahaman siswa, sesuai dengan materi fikih yang diajarkan, terdapat unsur kolaboratif dalam satu kelompok, kesiapan siswa, dan manfaat dari proyek yang buat. Penilaian *capstone project* lebih individual dibandingkan pendekatan lain. Namun, pada dasarnya, *capstone project* adalah batu loncatan menuju praktik profesional, sehingga penilaian mempromosikan kemandirian, motivasi dan tanggung jawab intrinsik. Karena penilaian melibatkan penilaian diri dan teman sebaya, kerja tim, refleksi, dan penelitian. Semakin responsif penilaian terhadap minat siswa, semakin beragam kebutuhan khusus siswa terakomodasi, daripada ketika semua siswa diharapkan menyelesaikan tugas yang sama. Dengan penilaian *capstone project*, siswa memiliki kesempatan umpan balik formatif pada setiap tahap untuk memastikan berada di jalur yang benar.⁴⁷

Mann dan Smith menyatakan, bahwa penilaian menggunakan proyek, bertujuan memberi siswa kesempatan menerapkan berbagai keterampilan yang telah dipelajari dan mengekspos pada pengalaman dunia nyata. *Capstone project* pada dasarnya adalah tindakan penyeimbangan antara proyek yang bermanfaat dan yang dapat dinilai dengan mudah. Dalam artikel mereka tentang peran metodologi pengembangan dalam proyek-proyek semacam itu, Mann dan Smith menyatakan, tantangan signifikan dalam desain penilaian *capstone project* adalah hubungan antara proses dan produk. Sebagai seorang akademisi, Mann dan Smith berpendapat bahwa proses yang kuat akan menghasilkan produk yang baik.⁴⁸

Dalam *capstone project*, Siswa dapat mengerjakan proyek sebagai individu atau dalam tim, tetapi diharapkan untuk mengembangkan proyek secara kelompok. Proyek terdiri dari beberapa komponen, seperti, membuat video terkait materi, membuat karya ilmiah (jurnal), media dll. Di akhir proyek, setiap kelompok mempresentasikan hasil karyanya kepada teman sekelas untuk mendapatkan penilaian dari guru. Adapun bentuk *capstone project*, seperti: membuat film pendek, program, magang, karya ilmiah, dan penelitian.⁴⁹ Data penilaian proyek (*project work*) meliputi skor perolehan dari penilaian perencanaan, pelaksanaan, produk, dan *attitude*. Dalam menilai setiap tahap, guru dapat menggunakan empat rentang

⁴⁶ Todd and Magleby, "Elements of a Successful Capstone Course Considering the Needs of Stakeholders". *European Journal of Engineering Education*, Vol. 30, No. 2, (2005), 203-214.

⁴⁷ Wagenaar, "The Capstone Course", *Journal of Teaching Sociology*, Vol. 21, No. 3, (2003):209-214.

⁴⁸ Mann & Smith, Role of the development methodology and prototyping within capstone projects, *Proceedings of the 18th Annual Conference of the National Advisory Committee on Computing Qualifications* 2004, 243-249.

⁴⁹ Hanson & Freewood, *Developing a Methodology for Online Feedback and Assessment*, Paper presented at the Fifth International Computer Assisted Assessment Conference, United Kingdom, 2001.

skor.⁵⁰ Pada intinya *capstone project* menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk dari pembelajaran fikih, sehingga level pembelajaran fikih menjadi *Higher Order Thinking* (HOT).

Tabel 5 Indikator penilain dalam *capstone project* (tugas proyek)

Level kognitif	Dimensi proses kognitif	Keterangan
Mengevaluasi (C5)	Memeriksa Mengkritik	Kemampuan membuat penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, dan situasi, berdasarkan kriteria tertentu. Peserta didik dituntut dapat mengkritik dan menilai.
Berkreasi (C6)	Merumuskan Merencanakan Memproduksi	Kemampuan untuk merencanakan, merancang, memproduksi sesuatu yang baru. Peserta didik dituntut dapat merancang produk baru.

Tabel 6. Rentangan Penilaian *Capstone Project* (Film Pendek)

No	Aspek yang dinilai	Skor	Rentangan	Nilai
1	Kesesuaian isi dengan tema	1-25	1-10	1
2	Kreativitas dan orignalitas	1-25	11-20	2
3	Keindahan (estetika)	1-25	21-30	3
4	Kerjasama tim	1-25	31-40	4
			41-50	5
			51-60	6
			61-70	7
			71-80	8
			80-90	9
			91-100	10

Prinsip-prinsip dalam penyusunan kurikulum madrasah, antara lain: peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia, kebutuhan kompetensi untuk masa depan, peningkatan potensi, kecerdasan, minat, keragaman potensi, karakteristik daerah dan lingkungan, pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan IPTEK dan seni, agama, dinamika perkembangan global, memperkokoh rasa persatuan dan nilai kebangsaan, keadaan sosial-budaya masyarakat, kesetaraan gender, serta karakteristik satuan pendidikan.

⁵⁰ Dillon & Gushrowski, "Genres and the Web is the Home Page the First Digital Genre?", *Journal of the American Society for Information Science*, Vol. 51, No. 2, (2000): 202-205.

Blended Assessment dalam Pembelajaran Fikih pada Ranah Kognitif

Tujuan penilaian ranah kognitif adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian instruksional siswa pada ranah kognitif, khususnya pada tingkat hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi. Manfaatnya untuk memperbaiki mutu atau meningkatkan prestasi siswa pada ranah kognitif.⁵¹ Dalam suatu proses pembelajaran perlu diadakan penilaian agar guru memperoleh data kemajuan kemampuan yang dimiliki siswa-siswanya secara lengkap. Untuk mengukur ranah kognitif dapat menggunakan alat ukur berupa tes, baik secara objektif maupun subjektif.⁵²

Blended assessment merupakan penilaian campuran yang memadukan dua penilaian atau lebih. Perpaduan penilaian *syafahi*, *tabriri*, dan *capstone project* untuk menilai kognitif peserta didik dalam pembelajaran fikih. Ranah kognitif tidak hanya mengetahui, menghafal atau faham, tetapi harus mampu mengaplikasikan, mensintesis dan mencipta. Maka, *blended assessment* memungkinkan penilaian menyeluruh pada ranah kognitif peserta didik, sehingga guru akan bisa mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, sebagai *feedback* dari penilaian tersebut. Karena penilaian tidak hanya diukur, tetapi juga memberi siswa umpan balik yang bermanfaat guna meningkatkan pembelajaran siswa.⁵³ Cara penilaian kognitif dalam *blended assessment*, dengan mengabungkan hasil penilaian tes *tabriri*, *syafahi*, dan *capstone project*, dimana prosesntase *tabriri* adalah 30 persen, karena mengukur aspek C1 dan C2, sedangkan *syafahi* 30 persen, karena aspek dan soal-soal tes *syafahi* seimbang dengan tes *tabriri*, pada *capstone project* adalah 40 persen, karena termasuk pada aspek tertinggi ranah kognitif yaitu menilai dan mencipta yang disebut dengan *higher order thinking*. Dengan demikian, ketiga tes tersebut digabungkan menjadi satu dengan prosentase dan nilai masing-masing hasil tes.

Tabel 4: Penilain dan rentangan skor aspek kognitif dalam *blended assessment*

No	Jenis penilaian	Aspek kognitif	Prosentase nilai	Rentangan	Nilai
1	<i>Syafahi</i>	C1-C2	30 persen	0.1-0.9	1
2	<i>Tahriri</i>	C3-C4	30 persen	1.0-1.9	2
3	<i>Capstone Project</i>	C5-C6	40 persen	2.0-2.9	3
				3.0-3.9	4
				4.0-4.9	5
				5.0-5.9	6
				6.0-6.9	7
				7.0-7.9	8
				8.0-8.9	9
				9.0-10	10

Rumus: (Nilai aspek kognitif x presentase nilai)
 Nilai: jumlah *syafahi*+*tabriri*+ *capstone Project*

Misalnya: Ahmad mendapat nilai *syafahi* 8, *tabriri* 7 dan *capstone project* 9, maka nilai kognitif Ahmad dalam pembelajaran fikih adalah 8.1, sebagaimana dalam rentangan skor bahwa 8.1 adalah nilai 9, maka Ahmad mendapatkan nilai 9 dalam pembelajaran fikih.

Rumus: (Nilai aspek kognitif x presentase nilai)

⁵¹ Thomas Guskey, "Closing Achievement: Revisiting Benjamin S. Bloom's Learning For Mastery", *Jurnal Advanced Academica*, Vol. 19, No. 1, (November 2007): 1-16.

⁵² Lichtenberg, Portnoy, Bebeau, Nelson, Rubin, and Kaslow, "Challenges To The Assessment Of Competence And Competencies", *Professional Psychology: Research and Practice*, Vol. 38, No. 5, (2007): 474-478.

⁵³ Nataliarydz & Paula D. James, "The Evolution And Value Of Bleeding Assessment Tools", *Journal of Thrombosis and Haemostasis*, Vol. 10, No. 11, (2012): 2223-2229.

Syafabi: $(8 \times 30\% = 2.4)$

Tabriri: $(7 \times 30\% = 2.1)$

Capstone project: $(9 \times 40\% = 3.6)$

Nilai: $(2.4 + 2.1 + 3.6 = 8.1)$

Blending assesment menciptakan peluang untuk meningkatkan variasi dan frekuensi penilaian, fokus pada penilaian autentik, meningkatkan umpan balik. *Blended assessment* dilaksanakan pada akhir semeserter sebagaimana dalam evaluasi sumatif. Tujuannya untuk menentukan hasil yang dicapai peserta didik dalam program tertentu dalam wujud status keberhasilan peserta didik pada setiap akhir dari program pendidikan dan pengajaran.⁵⁴ Dimana peserta didik akan mendapatkan penilaian yang menyeluruh terkait ranah kognitif, sebagai hasil pembelajaran fikih. Tes *tabriri* dilaksanakan dalam satu kelas pada waktu yang bersamaan, tes *syafabi* dilaksanakan sesuai dengan urutan absen, karena peserta didik *face to face* dengan penguji (guru). Sedangkan dalam *capstone project* dibagi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 siswa atau lebih, dalam *capstone project* peserta didik diarahkan untuk berkelompok dari pada individual. Guru memberikan waktu satu minggu untuk peserta didik, kemudian menampilkan hasil karya mereka kepada guru dan teman satu kelas, pada saat presentasi guru memberikan penilaian.

Kesimpulan

Blended assesment adalah kombinasi dari penggunaan dua jenis penilaian atau lebih untuk mengetahui kemampuan peserta didik, aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, sebagai hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian ini bertujuan meningkatkan semua aspek pembelajaran siswa. Dalam artikel ini, menggabungkan metode penilaian tes tulis soal uraian, tes lisan, dan *capstone project*, ketiganya digabungkan dengan cara inovatif. Hasil dari penilaian campuran lebih menyeluruh dibandingkan dengan penilaian tradisional semata. Langkah-langkah *blended assesment*: 1) menetapkan hasil belajar, 2) memastikan siswa memiliki peluang mencapai hasil terbaik, 3) menganalisis pembelajaran yang telah diberikan, 4) menggunakan informasi untuk meningkatkan pembelajaran. *Blended assesment* aspek kognitif dalam pembelajaran fikih, memiliki level, yaitu: tes *tabriri* terdiri dari C1 dan C2 berfungsi menilai kemampuan ingatan dan pemahaman, tes *syafabi* terdiri dari level C3 dan C4 berfungsi menilai kemampuan aplikatif dan analisis, dan *capstone project* yang terdiri dari level C5 dan C6 berfungsi menilai kemampuan evaluasi dan kreasi peserta didik.

Tabriri adalah tes tertulis berbentuk soal uraian digunakan mengukur kemampuan kognitif dari segi ingatan dan pemahaman. Dua jenis penilaian tertulis, yaitu: 1) pertanyaan terbuka yang membutuhkan jawaban tertulis pendek, dan 2) penilaian tertulis tanggapan terstruktur. *Syafabi* adalah tes yang menuntut respon dari peserta didik dalam bentuk mengemukakan ide-ide dan pendapat secara lisan. Terdapat empat macam pertanyaan untuk memperbaiki belajar siswa, yaitu: pertanyaan verifikasi, eksperimentasi, kebutuhan, dan sintesis. Tes *syafabi* diuji 2 guru PAI dengan materi ibadah *qauliyah* dan ibadah *amaliyah*. *Capstone project* adalah tugas beragam sebagai puncak pengalaman akademik dan intelektual dilaksanakan akhir program akademik. *Capstone* dirancang agar peserta didik berpikir kritis, mampu menyelesaikan masalah, dan mengembangkan keterampilan. *Capstone* membantu mensintesis, mengintegrasikan pembelajaran, dan menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik. Pada intinya *capstone project* menuntut peserta didik untuk menghasilkan

⁵⁴ Anthony G. Picciano, "Blending With Purpose: With Multimodal Model", *Journal of Asynchronous Learning Networks*, Vol. 13, No. 1, (2011): 1-8.

produk dari pembelajaran fikih. Cara penilaian kognitif dalam *blended assessment*, yaitu menggabungkan hasil tes *tabriri*, *syafabi*, dan *capstone project*, dimana prosentase *tabriri* adalah 30 persen, *syafabi* 30 persen, dan *capstone project* 40 persen. Dengan demikian, ketiga tes tersebut digabungkan menjadi satu dengan prosentase dan nilai masing-masing hasil tes.

Daftar Kepustakaan

- Angelo & Cross, *Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers*. San Francisco: Bass Publishers, 1993.
- Barnett and Francis, "Using Higher Order Thinking Questions to Foster Critical Thinking: a Classroom Study", *International Journal of Experimental Educational Psychology*, Vol. 1, No. 4, (Desember 2012).
- Basuki, Ismet. & Hariyanto, *Penilaian Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda. 2014
- Bloom and Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, by a committee of college and university examiners: Cognitive Domain*. New York: Longman, 1957.
- Boud & Faclchikov, "Aligning Assessment With Long-Term Learning", *Journal Assessment & Evaluation in Higher Education*, Vol. 31, No. 4, (2006): 399-413.
- Chard, & Tongariro, "ICT Capstone Projects: The Edge of Chaos", *Journal of Applied Computing and Information Technology*, Vol. 14, No. 1, (2010): 36-48.
- Dann, "Assessment as Learning: Blurring the Boundaries of Assessment and Learning for Theory, Policy and Practice", *Journal Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, Vol. 21, No. 2, (2014): 149.
- Davis, "The Influence of Interlocutor Proficiency in a Paired Oral Assessment", *Journal of Language Testing*, Vol. 26, No. 3, (2009): 367-396.
- Depdiknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Depdiknas, *Rencana Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Dillon & Gushrowski, "Genres and the Web is the Home Page the First Digital Genre?", *Journal of the American Society for Information Science*, Vol. 51, No. 2, (2000): 202-205.
- Erdol, Tuba Acar. & Hulya, "Classroom Assessment Practices of Teachers in Turkey", *International Journal of Instruction*, Vol. 11, No. 3, (Juli 2018): 587-602.
- Guskey, Thomas. "Closing Achievement: Revisiting Benjamin S. Bloom's Learning For Mastery", *Jurnal Advanced Academica*, Vol. 19, No. 1, (November 2007): 1-16.
- Hanson & Freewood, *Developing a Methodology for Online Feedback and Assessment*, Paper presented at the Fifth International Computer Assisted Assessment Conference, United Kingdom, 2001.
- Heriansyah, "Evaluasi Pembelajaran Fikih dalam Mengembangkan Toleransi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pontianak", *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, Vol.2 No. 2, (2016): 45.
- Houston, Don. and James, "Blending Formative and Summative Assessment in a Capstone Subject: It's Not Your Tools, it's How You Use Them", *Journal of University Teaching & Learning Practice*, Vol. 14, No. 3, (April, 2017): 1-13.
- Irfan, "Importance of Assessment in ELT", *Journal of Education and Training Studies*, Vol. 6, No. 9, (September 2018): 163-167.
- Janier, Josefina. & Afza Bt Shafie, "Blended Assessment: A Strategy for Classroom Management", *The Canadian Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, Vol. 9, No. 1, (2018): 8.

- Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI, No. 000912 Tahun 2013: Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. Jakarta: MENAG RI, 2013.
- Kunandar, *Penilaian Autentik Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Kusaeri, *Acuan dan Teknik Proses dan Hasil Belajar Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruqq Media, 2014.
- Lewis, Norman. *The New Roget's Thesaurus in Dictionary Form*. USA: Barkly Publishing, 1992.
- Lichtenberg, Portnoy, Bebeau, Nelson, Rubin, and Kaslow, "Challenges To The Assessment Of Competence And Competencies", *Professional Psychology: Research and Practice*, Vol. 38, No. 5, (2007): 474-478.
- Linn and Miller, *Measurement and Assessment*. USA: New Jersey, 2005.
- Mann & Smith, "Role of the development methodology and prototyping within capstone projects", *Proceedings of the 18th Annual Conference of the National Advisory Committee on Computing Qualifications* (2004): 243-249.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016, Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, diundangkan tanggal 17 Juni 2016, 2.
- Muslih, Muslih. "Pembelajaran Ayat-Ayat Kawinayah Di SMA Trensains 2 Pesantren Tebuireng Jombang." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (March 3, 2018): 455–480.
- Muslih, Muslih. Implementasi pembelajaran al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter di MAN Babat Lamongan. Diss. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Muttaqin, Mochamad Zaenal. dan Kusaeri, "Pengembangan Instrumen Penilaian Tes Tertulis Bentuk Uraian Untuk Pembelajaran PAI Berbasis Masalah Materi Fiqih", *Jurna Tatsqif*, Vol. 15, No. 1, (Juni 2017).
- M, Eugene F. *A Study of Blended Assessment Techniques in On-line Testing*, AISHE Conference 2007 Teaching and Learning in the Changing World of Higher Education 30-31 Augustus 2007, Ireland.
- Nataliarydz & Paula D. James, "The Evolution And Value Of Bleeding Assessment Tools", *Journal of Thrombosis and Haemostasis*, Vol. 10, No. 11, (2012): 2223–2229.
- Picciano, Anthony G. "Blending With Purpose: With Multimodal Model", *Journal of Asynchronous Learning Networks*, Vol. 13, No. 1, (2011): 1-8.
- Popham, *The truth about testing: An educator's call to action*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2001.
- Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Qu, Guangzhi. and Lunjin Lu, "A Study on Blended Learning Assessment Methods for Laboratory Intensive Courses Teaching", *International Journal of Information and Education Technology*, Vol. 2, No. 6, (Desember 2012): 603-607.
- Reeves, "Alternative Assessment Approaches for Learning Environments in Higher Education", *Journal of Educational Computing Research*, Vol. 23, No. 1, (2000): 101-111.
- Rohamdi, Syamsul Huda. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska, 2013.
- R, Krathwohl, D. "A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview", *Journal College of Education, The Ohio State University*, Vol. 41, No. 4, (2002): 112-116.
- Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

- Sudino, *Konstruksi dan Analisis Tes Suatu Pengantar Kepada Teori Tes dan Pengukuran*. Jakarta: P2LPTK, 2007.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989. Sunarti dan Selly, *Penilaian dalam Kurikulum 2013: Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014. Suriadi, "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fikih", *Mu'allimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3, No. 1, (Oktober 2017): 1-11.
- Suskie, Linda. *Assessing student learning*. Bolton: Anker Publishing Company, 2004.
- Suwandi, *Model-Model Penilaian Dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yupa Pustaka, 2010.
- Syamsu, Pradi Khusufi. "Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor", *Jurnal El- Ibtikar*, Vol 7, No. 2 (Desember 2018): 18-40.
- Taras, "Assessment Summative and Formative: Some Theoretical Reflections, *British Journal of Educational Studies*, Vol. 53, No. 4, (2005): 466-478.
- Todd and Magleby, "Elements of a Successful Capstone Course Considering the Needs of Stakeholders". *European Journal of Engineering Education*, Vol. 30, No. 2, (2005), 203-214.
- Viswanathan, Shekar. "Implementation Of Effective Capstone Projects In Undergraduate Manufacturing Design Engineering Program", *American Journal of Engineering Education*, Vol. 8, No. 1, (Juni 2007): 45-60.
- Wagenaar, "The Capstone Course", *Journal of Teaching Sociology*, Vol. 21, No. 3, (2003):209-214.
- Zakaria, *Penilaian Sikap*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2011.